

Kerajaan Mataram Islam

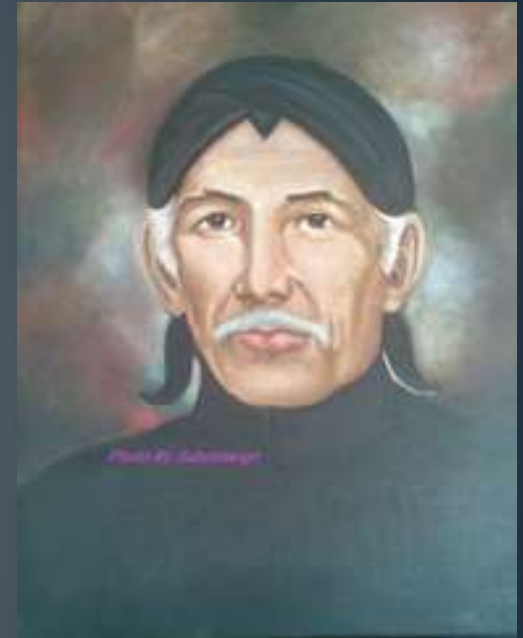




b. Kehidupan Politik

1. Panembahan Senapati

Pada mulanya daerah Mataram merupakan sebuah kadipaten yang diperintah oleh Kiai Gede Pamanahan (bekas kepala prajurit Hadiwijaya yang mengalahkan Arya Penangsang).



- Setelah Kiai Gede Pamanahan wafat tahun 1575 M, kedudukan sebagai adipati Mataram digantikan oleh putranya yang bernama Sutawijaya dengan gelar Panembahan Senapati ing Alogo Saidin Panotogomo (kepala bala tentara dan pengatur agama). Ia bercita-cita menguasai tanah Jawa. Oleh karena itu, berbagai persiapan dilakukan di daerah seperti memperkuat pasukan Mataram. Cita-cita ini baru dapat dilaksanakan setelah wafatnya Sultan Hadiwijaya dan penyerahan tahta dari Pangeran Benowo kepada Senapati. Pada awal pemerintahannya ia berusaha menundukkan daerah-daerah seperti Ponorogo, Madiun, Pasuruan, dan Cirebon, serta Galuh. Namun akhirnya beliau gugur di medan laga sebelum keinginannya terwujud.



2. Mas Jolang

Mas Jolang memerintah Mataram dari tahun 1601-1613 M. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram diperluas lagi dengan mengadakan pendudukan terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Mataram di bawah pemerintahan Mas Jolang adalah Ponorogo, Kertosono, Kediri, Wirosobo (Mojoagung). Pada tahun 1612 M, Gresik-Jeratan berhasil dihancurkan.

Namun, karena berjangkitnya penyakit menular maka pasukan Mataram yang langsung dipimpin oleh Mas Jolang terpaksa kembali ke pusat Kerajaan Mataram. Pada tahun 1613 M, Mas Jolang wafat di Desa Krapyak dan dimakamkan di Pasar Cede. Selanjutnya ia diberi gelar Pangeran Seda ing Krapyak.

3. Sultan Agung

- Setelah Mas Jolang wafat, Raden Mas Martapura mulai berkuasa. Namun karena sakit-sakitan, akhirnya turun dari tahta Kerajaan Mataram. Kemudian ia digantikan oleh Mas Rangsang, dengan gelar Sultan Agung Senapati Ing alogo Ngabdurrachman. Ia adalah raja Mataram yang pertama memakai gelar sultan, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Sultan Agung.
- Sultan Agung memerintah Mataram dari tahun 1613-1645 M. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Mataram mencapai masa kejayaannya. Sultan Agung di samping sebagai seorang raja, ia juga tertarik dengan filsafat, kesusastraan dan seni. Sultan Agung menulis buku filsafat yang berjudul *Sastro Gending*.



Sultan Agung mempunyai tujuan mempertahankan seluruh tanah Jawa dan mengusir orang-orang Belanda di Batavia. Ia juga terkenal sebagai seorang sultan yang sangat anti terhadap Belanda, sehingga pada masa pemerintahannya Kerajaan Mataram dua kali mengadakan serangan ke Batavia (1628 M dan 1629 M), namun gagal. Kegagalan ini membuat Sultan Agung memperketat penjagaan pada daerah-daerah perbatasan yang dekat dengan Batavia, sehingga di bawah pemerintahannya, Belanda sulit menembus daerah Mataram. Sultan Agung wafat tahun 1645 M dan digantikan oleh putranya yang mendapat gelar Amangkurat I.

4. Amangkurat I

- Amangkurat I memerintah Mataram dari tahun 1645-1677 M. Ketika ia menduduki tahta Kerajaan Mataram, orang-orang Belanda mulai masuk ke daerah Kerajaan Mataram. Bahkan Amengkurat I menjalin hubungan yang sangat erat dengan Belanda. Belanda diperkenankan untuk mendirikan benteng di Kerajaan Mataram.



Ternyata, setelah diperkenankan mendirikan benteng, tindakan Belanda semakin sewenang-wenang. Akhirnya muncul pemberontakan, seperti pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Trunajaya dari Madura. Pangeran Trunajaya berhasil menjalin hubungan dengan bupati di daerah pesisir pantai. Bahkan ibukota Mataram hampir dikuasai oleh Trunajaya. Namun karena perlengkapan persenjataan yang jauh di bawah pasukan Belanda, akhirnya pemberontakan itu berhasil dipadamkan. Ketika pertempuran terjadi di pusat ibukota Kerajaan Mataram, Amengkurat I menderita luka-luka dan dilarikan oleh putranya ke Tegalwangi, hingga meninggal dunia.

5. Amangkurat II

- Amengkurat II memerintah Mataram dari tahun 1677-1703 M. Di bawah pemerintahannya, wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram semakin sempit. Sebagian besar daerah-daerah kekuasaan diambil alih Belanda. Amengkurat II yang tidak tertarik untuk tinggal di ibukota kerajaan, selanjutnya mendirikan ibukota baru di Desa Wonokerto yang diberi nama Kartasurya. Di ibukota inilah Amengkurat II menjalankan pemerintahannya terhadap sisa-sisa Kerajaan Mataram, hingga akhirnya meninggal tahun 1703 M. Setelah Amengkurat II, Kerajaan Mataram bertambah suram dan tahun 1755 M melalui *Perjanjian Giyanti*, Kerajaan Mataram dibagi dua wilayah:
- Daerah *Kesultanan Yogyakarta*, daerah ini lebih dikenal dengan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Mangkubumi sebagai rajanya, ber-gelar Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792 M).
- Daerah *Kesuhunan Surakarta*, diperintah oleh Susuhunan Pakubuwono III (1749-1788)



- Meskipun demikian, ternyata Belanda merasa belum puas untuk memecah belah wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Sewaktu terjadi perlawanan dari Mas Said, Belanda mengadakan *Perjanjian Salatiga*. Perjanjian ini merupakan upaya Belanda untuk memperkecil wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram.
- Perjanjian Salatiga berlangsung pada tahun 1757 M. Mas Said dinobatkan sebagai raja dengan gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara dengan wilayahnya yang diberi nama Mangkunegara. Namun, pada tahun 1813 M sebagian daerah dari kesultanan Yogyakarta diberikan kepada Paku Alam selaku Adipati, sehingga Kerajaan Mataram yang kuat dan kokoh pada masa pemerintahan Sultan Agung akhirnya dibagi menjadi kerajaan kecil seperti:

- a) Kerajaan Yogyakarta
- b) Kesuhunan Surakarta
- c) Kerajaan Pakualam, dan
- d) Kerajaan Mangkunegara



c. Kehidupan Ekonomi

Kerajaan Mataram yang berada di daerah pedalaman Jawa Tengah benar-benar merupakan sebuah negara agraris. Akan tetapi, penguasa daerah pantai yang mata pencaharian utamanya adalah pelayaran-perdagangan menghendaki daerahnya sebagai negara merdeka atau setidaknya sebagai anggota serikat atau federasi, jadi sifatnya desentralisasi

d. Kehidupan budaya

- Salah satu bentuk kebudayaan yang muncul adalah kebudayaan *Kejawen* yang merupakan akulturasi (perpaduan) antara kebudayaan asli Hindu, Buddha dan Islam. Upacara *Grebeg* bersumber pada pemujaan roh nenek moyang yang berupa kenduri gunungan yang merupakan tradisi sejak zaman Majapahit pada perayaan hari besar Islam, sehingga timbul *Grebeg Syawal* pada hari raya Idul Fitri, *Grebeg Maulud* pada bulan Rabiul Awal.
- Hitungan tarikh yang sebelumnya tahun 1633 mempergunakan tarikh Hindu yang didasarkan peredaran matahari (*tarikh syamsiah*), sejak tahun itu diubah ke tarikh Islam berdasarkan peredaran bulan (*tarikh qamariah*). Tahun Hindu 1555 diteruskan Islam berdasarkan perhitungan baru, kemudian tahun ini dikenal dengan *Tahun Jawa*.
- Di samping itu kesusastraan Jawa berkembang dengan pesat berkat suasana yang tenteram. Sultan Agung sendiri mengarang kitab *Sastra Gending* yang serupa kitab filsafat. Sedangkan kitab *Nitisruti*, *Nitisastra Astabrata* (berisi ajaran tabiat baik, bersumber pada kitab *Ramayana* dan banyak dibaca oleh masyarakat).